

## Persepsi Peserta Didik dan Mahasiswa tentang Penguatan Moderasi Beragama di Yayasan Imanuddin Kalbar

Nurfita Wahyuni<sup>1</sup>, M. Nur Arifin<sup>2</sup>, Wahab<sup>3</sup>

Magister Pendidikan Agama Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

nurfita.why@gmail.com<sup>1</sup>, muh.arifin97.ma@gmail.com<sup>2</sup>, abdulwahabassambasi@gmail.com<sup>3</sup>

### Article History:

Received Jul 24<sup>th</sup>, 2024

Revised Aug 21<sup>th</sup>, 2024

Accepted Oct 21<sup>th</sup>, 2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi peserta didik dan mahasiswa di Yayasan Imanuddin Kalbar mengenai program penguatan moderasi beragama dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi responden terhadap program tersebut serta apa saja faktor yang mempengaruhi sikap mereka terhadap moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data, yang disebarakan kepada 50 responden yang terdiri dari 30 peserta didik dan 20 mahasiswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial untuk menggambarkan persepsi serta hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 60%, memiliki persepsi positif terhadap program moderasi beragama, sementara 30% bersikap netral dan 10% memberikan persepsi negatif. Faktor lingkungan sosial terbukti sebagai elemen yang paling mempengaruhi persepsi, diikuti oleh pengetahuan agama dan pengalaman pribadi. Meskipun demikian, beberapa responden yang memiliki persepsi negatif menunjukkan bahwa moderasi beragama belum sepenuhnya diterima. Kesimpulannya, program penguatan moderasi beragama memiliki dampak positif, namun untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan memperkuat dukungan dari lingkungan sosial sekitar peserta didik dan mahasiswa.

**Kata Kunci :** Moderasi Beragama, Persepsi Peserta Didik dan Mahasiswa, Toleransi Antar Umat Beragama, Yayasan Imanuddin Kalbar.

### Abstract

*This study aims to measure the perceptions of learners and students at the Imanuddin Foundation in West Kalimantan regarding the religious moderation strengthening program and analyse the factors that influence them. The problem raised in this study is how the respondents' perceptions of the programme and what are the factors that influence their attitudes towards religious moderation. The method used was a quantitative approach using a questionnaire as a data collection tool, which was distributed to 50 respondents consisting of 30 students and 20 students. The data obtained were analysed using descriptive and inferential analysis techniques to describe the perceptions and relationships between the variables studied. The results showed that the majority of respondents, 60%, had a positive perception of the religious moderation programme, while 30% were neutral and 10% gave a negative perception. Social environment proved to be the element that most influenced the perception, followed by religious knowledge and personal experience. Nonetheless, some respondents who had negative perceptions indicated that religious moderation has not been fully accepted. In conclusion, the programme of strengthening religious moderation has a positive impact, but to increase its effectiveness, a more contextual approach is needed and strengthening support from the social environment around learners and students.*

**Keyword :** Religious Moderation, Perceptions of Learners and Students, Interfaith Tolerance, Imanuddin Foundation West Kalimantan.

## PENDAHULUAN

Persepsi, sebagai salah satu konstruksi psikologis, memiliki urgensi yang sangat penting dalam memahami cara individu menginterpretasikan dan merespon informasi serta pengalaman yang diterima (Siti Ariska Nur Hasanah et al., 2024). Teori persepsi menjelaskan bagaimana individu memproses informasi untuk membentuk sikap, pandangan, dan tindakan mereka (Liu et al., 2022). Dalam konteks sosial, persepsi memiliki pengaruh signifikan terhadap interaksi dan keputusan yang diambil dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal moderasi beragama.

Penguatan moderasi beragama merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menjaga kerukunan antar umat beragama (Fihrisi & Arifandi, 2024). Teori ini menekankan pentingnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara moderat, yang tidak hanya menghindari ekstremisme, tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan dan harmoni sosial. Dalam konteks pendidikan, penguatan moderasi beragama dapat diintegrasikan melalui kurikulum dan program-program yang mendukung pengembangan karakter siswa (Mukti Ali & Firmansyah, 2023).

Penerapan teori penguatan moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan dapat dilihat dari berbagai kebijakan dan praktek yang dilakukan oleh institusi pendidikan (Murtadlo, 2021). Misalnya, Yayasan Imanuddin Kalbar sebagai objek penelitian ini, berperan aktif dalam mengimplementasikan program-program yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Implementasi ini mencakup penguatan pemahaman keagamaan yang mengedepankan prinsip moderat, mengurangi radikalisasi, serta menciptakan ruang bagi siswa untuk berdialog lintas agama.

Meskipun banyak penelitian yang mengkaji persepsi terhadap moderasi beragama, gap teoritis masih ada dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara persepsi siswa dan mahasiswa terhadap penguatan moderasi beragama. Sebagian besar studi lebih fokus pada aspek implementasi moderasi beragama secara umum, tanpa memperhatikan bagaimana persepsi peserta didik dan mahasiswa dapat mempengaruhi efektivitas program-program tersebut.

Secara empiris, penelitian tentang persepsi peserta didik dan mahasiswa terhadap penguatan moderasi beragama di Indonesia masih terbatas. Banyak penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada konteks pendidikan tinggi atau pada program moderasi beragama yang diselenggarakan oleh pemerintah, sementara sedikit yang mengeksplorasi persepsi siswa dan mahasiswa pada yayasan pendidikan berbasis agama seperti Yayasan Imanuddin Kalbar.

Dari segi metodologi, banyak penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam menilai persepsi terhadap moderasi beragama, namun masih jarang yang mengkombinasikan metode kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang hubungan antara persepsi dan penerapan moderasi beragama dalam konteks pendidikan. Gap ini membuka peluang untuk menggunakan desain penelitian campuran yang dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

Sintesis dari gap teoritis, empiris, dan metodologis di atas mengarah pada pentingnya penelitian ini untuk mengeksplorasi persepsi peserta didik dan mahasiswa mengenai penguatan moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan yang lebih holistik, menggabungkan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam cara pandang terhadap penguatan moderasi beragama di tingkat yayasan pendidikan berbasis agama, yang lebih berfokus pada respon langsung dari peserta didik dan mahasiswa dalam konteks lokal, yakni di Yayasan Imanuddin Kalbar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi peserta didik dan mahasiswa di Yayasan Imanuddin Kalbar tentang penguatan moderasi beragama serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Rasional penelitian ini didasarkan pada pentingnya memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda, yang menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis di masa depan.

Persepsi sebagai teori psikologi sosial menjelaskan bagaimana individu memahami dunia di sekitar mereka melalui proses kognitif, penginderaan, dan interpretasi (Siti Ariska Nur Hasanah et al., 2024b). Teori ini menjadi dasar bagi berbagai pendekatan dalam memahami bagaimana seseorang membentuk sikap dan respon terhadap fenomena tertentu, termasuk dalam hal moderasi beragama (Pembuain et al., 2019). Sementara itu, penguatan moderasi beragama berfokus pada upaya untuk menyeimbangkan ajaran agama dengan prinsip-prinsip universal yang menghargai keberagaman, termasuk menghindari ekstremisme (Mustaghfiroh, 2022). Teori penguatan moderasi beragama lebih

condong pada nilai-nilai harmoni sosial yang dapat diimplementasikan di berbagai lapisan masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan.

Gabungan dari teori-teori yang ada menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak hanya melibatkan aspek ajaran agama semata, tetapi juga mempengaruhi aspek sosial dan psikologis peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang efektif dapat meningkatkan kerukunan antar umat beragama dan mengurangi radikalisme, namun persepsi individu terhadap penguatan moderasi ini berperan penting dalam efektivitas penerapan program tersebut. Sintesis ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan persepsi sebagai faktor yang menentukan keberhasilan program moderasi beragama.

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan tinggi di Indonesia memperoleh respon positif dari mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama (Murtadlo, 2020). Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah terjadinya radikalisme. Sementara itu, sebuah studi mengungkapkan bahwa penguatan moderasi beragama di tingkat sekolah menengah mampu meningkatkan toleransi antar siswa, namun persepsi mereka terhadap program tersebut bervariasi tergantung pada pengalaman pribadi mereka dengan isu-isu agama (Albana, 2023).

Sintesis penelitian terdahulu mengungkapkan beberapa kesamaan dan perbedaan terkait persepsi peserta didik terhadap moderasi beragama. Tabel berikut merangkum hasil-hasil penelitian yang relevan dalam konteks moderasi beragama dan persepsi siswa:

Peneliti	Temuan Utama	Konteks
Murtadlo, 2020	Penguatan moderasi beragama dapat mengurangi radikalisme	Pendidikan Tinggi
Albana, 2023	Persepsi siswa bervariasi tergantung latar belakang agama	Pendidikan Dasar dan Menengah

Teori moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan antara ajaran agama dengan prinsip-prinsip kebersamaan sosial (Umar, 2021, h. 105). Dalam konteks pendidikan, teori ini menyarankan bahwa pengajaran yang mengintegrasikan moderasi beragama dapat mengurangi kecenderungan radikalisme di kalangan peserta didik. Selain itu, teori persepsi mengungkapkan bahwa persepsi individu terhadap suatu fenomena sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan faktor sosial, yang menjelaskan mengapa persepsi terhadap penguatan moderasi beragama dapat berbeda-beda antar individu (Laurence, 2004, h. 56).

Analisis dari teori-teori yang relevan menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap penguatan moderasi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ajaran agama yang diterima dan interaksi sosial mereka di lingkungan pendidikan. Teori moderasi beragama dan teori persepsi memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis bagaimana persepsi siswa dan mahasiswa di Yayasan Imanuddin Kalbar dapat mempengaruhi efektivitas penguatan moderasi beragama di lingkungan mereka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei (Creswell, 2012, h. 21), yang dianggap paling tepat untuk menganalisis persepsi peserta didik dan mahasiswa mengenai penguatan moderasi beragama. Desain ini memungkinkan pengumpulan data dari sejumlah besar responden dengan cara yang efisien dan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada peserta didik dan mahasiswa di Yayasan Imanuddin Kalbar. Sumber data sekunder meliputi dokumen atau laporan terkait program moderasi beragama yang telah dilaksanakan oleh yayasan serta penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei dengan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi. Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian, yakni pertanyaan tentang persepsi peserta didik dan mahasiswa terhadap penguatan moderasi beragama, yang diukur dengan skala Likert.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi peserta didik dan mahasiswa, serta analisis inferensial dengan uji regresi untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor tertentu dengan persepsi mereka terhadap penguatan moderasi beragama (Creswell, 2012, h. 183).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Responden

Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 50 orang, yang terdiri dari:

- a. 30 peserta didik (dari tingkat SMP dan SMA)
- b. 20 mahasiswa (dari program studi agama dan non-agama)

### 2. Persepsi Terhadap Program Penguatan Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan melalui kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan mengenai persepsi terhadap program moderasi beragama yang diterapkan di yayasan, responden menunjukkan hasil sebagai berikut:

#### a. Persepsi Positif

Sebanyak 60% responden merasa bahwa program moderasi beragama di Yayasan Imanuddin Kalbar sangat membantu dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama. Mereka berpendapat bahwa program ini mengajarkan pentingnya saling menghargai dan berempati terhadap sesama umat beragama.

#### b. Persepsi Netral

Sebanyak 30% responden memberikan jawaban netral, merasa bahwa program tersebut tidak terlalu berdampak signifikan terhadap perubahan sikap mereka terhadap moderasi beragama. Mereka merasa bahwa hal tersebut lebih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.

#### c. Persepsi Negatif

Sebanyak 10% responden menyatakan bahwa mereka merasa kurang terbuka terhadap pengajaran moderasi beragama di yayasan, dengan alasan bahwa ajaran agama mereka sudah cukup kuat, dan mereka merasa tidak perlu menerima pandangan lain yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama mereka.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi responden terhadap moderasi beragama, data dianalisis dengan teknik regresi berganda, menggunakan variabel independen berikut:

- a. Pengalaman Pribadi (X1): Pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan orang dari agama lain.
- b. Pengetahuan Agama (X2): Tingkat pemahaman dan pengetahuan responden mengenai ajaran agama masing-masing.
- c. Lingkungan Sosial (X3): Pengaruh keluarga, teman, dan masyarakat dalam membentuk sikap terhadap moderasi beragama.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa **Lingkungan Sosial** (X3) memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap persepsi responden, dengan nilai koefisien 0.45 ( $p < 0.05$ ). Sementara itu, **Pengetahuan Agama** (X2) dan **Pengalaman Pribadi** (X1) juga berkontribusi, tetapi dengan tingkat signifikansi yang lebih rendah ( $p > 0.05$ ).

#### 4. Dampak Penguatan Moderasi Beragama terhadap Sikap Sosial

Data yang dikumpulkan juga mencakup pertanyaan tentang dampak program moderasi beragama terhadap sikap sosial responden, terutama dalam hal toleransi dan sikap terhadap perbedaan agama.

##### a. Toleransi Antar Agama

Sebanyak 75% responden menunjukkan peningkatan toleransi terhadap umat beragama lain setelah mengikuti program moderasi beragama. Mereka merasa lebih terbuka dan tidak lagi memandang perbedaan agama sebagai penghalang untuk berinteraksi sosial.

##### b. Radikalisasi dan Ekstremisme

Sebanyak 10% responden merasa bahwa program moderasi beragama membantu mereka menghindari pandangan radikal dan ekstrem terhadap agama mereka sendiri maupun agama lain. Mereka merasa lebih yakin bahwa ajaran agama yang mereka peluk adalah ajaran yang membawa kedamaian, bukan kekerasan.

##### c. Pengurangan Ketegangan Sosial

Sebanyak 60% responden percaya bahwa dengan adanya program moderasi beragama, ketegangan sosial antar umat beragama di lingkungan mereka dapat dikurangi. Mereka melihat bahwa perbedaan agama bukan lagi sumber konflik, tetapi sebuah kesempatan untuk saling belajar dan berbagi.

#### 5. Analisis Data berdasarkan Variabel Demografis

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi berdasarkan kategori demografis responden, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang agama:

##### a. Usia

Responden yang berusia lebih muda (16-24 tahun) cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap moderasi beragama dibandingkan dengan yang berusia lebih tua (25 tahun ke atas), dengan selisih 15% lebih tinggi dalam memberikan penilaian positif terhadap program moderasi beragama.

##### b. Jenis Kelamin

Tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin dalam persepsi terhadap moderasi beragama. Baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan hasil yang serupa dalam hal penilaian terhadap program ini.

##### c. Latar Belakang Agama

Responden yang berasal dari agama Islam menunjukkan tingkat penilaian yang sedikit lebih tinggi terhadap program moderasi beragama dibandingkan dengan responden dari agama Kristen dan Hindu. Hal ini dapat disebabkan oleh konteks sosial dan budaya lokal yang lebih dominan beragama Islam.

## 6. Sintesis Temuan

Temuan dari data penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi peserta didik dan mahasiswa terhadap penguatan moderasi beragama di Yayasan Imanuddin Kalbar secara umum positif. Program moderasi beragama dianggap efektif dalam meningkatkan toleransi dan mengurangi ketegangan antar umat beragama. Faktor lingkungan sosial menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk persepsi mereka terhadap moderasi beragama. Meskipun ada beberapa responden yang menunjukkan persepsi negatif atau netral, sebagian besar merasa bahwa pengajaran tentang moderasi beragama penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan terbuka terhadap perbedaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi peserta didik dan mahasiswa di Yayasan Imanuddin Kalbar mengenai program penguatan moderasi beragama yang diterapkan di lingkungan pendidikan tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan temuan yang menarik tentang bagaimana program tersebut diterima oleh responden serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pembahasan ini akan mengulas secara mendalam mengenai temuan-temuan tersebut, mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan, serta membahas implikasi hasil penelitian terhadap upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 60%, memberikan persepsi positif terhadap program penguatan moderasi beragama yang dilaksanakan di Yayasan Imanuddin Kalbar. Program ini dianggap berhasil dalam memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan kedamaian antar umat beragama. Responden yang memiliki persepsi positif cenderung merasa bahwa program ini memberikan pemahaman baru tentang pentingnya hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama, dan hal ini sejalan dengan harapan bahwa pendidikan dapat berperan sebagai alat untuk mengurangi ketegangan sosial dan meningkatkan pemahaman lintas agama.

Hal ini menunjukkan bahwa program moderasi beragama yang dilaksanakan di Yayasan Imanuddin Kalbar berhasil menjangkau tujuan utamanya untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mengurangi potensi konflik sosial yang sering kali disebabkan oleh intoleransi antar agama. Menurut teori sosial, seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas sosial. Program penguatan moderasi beragama ini dapat dilihat sebagai salah satu sarana untuk memperkuat solidaritas tersebut dengan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini.

Namun, tidak semua responden menunjukkan persepsi positif. Sebagian kecil responden, yakni 10%, menunjukkan persepsi negatif terhadap program ini. Mereka merasa bahwa ajaran agama mereka sudah cukup untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi tanpa perlu ada pengajaran tambahan mengenai moderasi beragama. Alasan ini bisa jadi mencerminkan kurangnya pemahaman mereka terhadap konsep moderasi beragama yang sebenarnya lebih bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan praktek toleransi, bukan menggantikan ajaran agama yang telah ada.

Hal ini mengingatkan kita pada pandangan dari Clifford Geertz tentang pentingnya interpretasi budaya. Geertz menekankan bahwa dalam memahami agama dan budaya, kita tidak hanya melihat ajaran yang formal, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1992, h. 5). Persepsi negatif yang muncul mungkin berkaitan dengan persepsi bahwa moderasi beragama mengancam kemurnian ajaran agama mereka, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan sebenarnya dari program tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap persepsi responden terhadap program moderasi beragama adalah lingkungan sosial, diikuti oleh pengetahuan agama dan pengalaman pribadi. Faktor lingkungan sosial memiliki koefisien yang paling signifikan (0.45), menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman, keluarga, dan masyarakat sekitar sangat mempengaruhi pandangan mereka terhadap moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan pandangan Pierre Bourdieu tentang pentingnya modal sosial dalam membentuk sikap dan pandangan seseorang. Bourdieu berpendapat bahwa nilai-nilai sosial yang ada di dalam lingkungan sosial akan membentuk pola pikir dan tindakan individu.

Responden yang berada dalam lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung toleransi cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap moderasi beragama. Sebaliknya, mereka yang berada dalam lingkungan yang konservatif atau memiliki pandangan yang kurang toleran terhadap perbedaan agama lebih cenderung memiliki persepsi negatif atau netral. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan formal di sekolah dapat memperkenalkan nilai-nilai toleransi, lingkungan sosial tetap memegang peran penting dalam mempengaruhi sikap seseorang.

Selain itu, pengetahuan agama juga turut mempengaruhi persepsi responden. Responden dengan pengetahuan agama yang lebih luas cenderung lebih terbuka terhadap moderasi beragama, karena mereka merasa dapat menerima pandangan berbeda tanpa merasa terancam oleh ajaran agama mereka. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan agama yang terbatas lebih mungkin melihat moderasi beragama sebagai ancaman terhadap pemahaman agama mereka yang telah mereka anut selama ini. Pengetahuan agama yang lebih mendalam dapat memperkuat pemahaman bahwa toleransi dan moderasi adalah bagian dari ajaran agama yang lebih besar, bukan sebuah konsep yang bertentangan dengan agama itu sendiri.

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah peningkatan toleransi antar agama yang tercatat pada 75% responden. Mereka merasa bahwa program moderasi beragama memberikan mereka pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya hidup berdampingan dengan orang dari agama yang berbeda. Hal ini menggambarkan adanya perubahan positif dalam sikap sosial mereka setelah mengikuti program moderasi beragama. Sikap toleransi yang meningkat ini sesuai dengan teori-teori konflik sosial yang mengatakan bahwa toleransi dan kerjasama antar kelompok yang berbeda agama dapat membantu meredakan ketegangan sosial yang ada di masyarakat.

Selain itu, 60% responden percaya bahwa penguatan moderasi beragama dapat mengurangi ketegangan sosial di lingkungan mereka. Ini menunjukkan bahwa program moderasi beragama tidak hanya memperkuat toleransi antar individu, tetapi juga berpotensi menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, program ini dapat menjadi solusi untuk mengurangi konflik sosial yang sering kali timbul akibat perbedaan agama. Dalam konteks ini, teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, yang menyatakan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi antar individu, relevan untuk menjelaskan bagaimana program moderasi beragama dapat membentuk sikap dan pandangan yang lebih inklusif.

Namun, meskipun dampaknya positif, 10% responden tetap merasa bahwa moderasi beragama belum cukup efektif dalam mengubah sikap mereka yang sudah terbentuk sebelumnya. Ini mungkin menunjukkan bahwa untuk mencapai perubahan sikap yang lebih mendalam, perlu ada pendekatan yang lebih personal dan kontekstual dalam penyampaian materi program. Oleh karena itu, penyusunan program moderasi beragama harus mempertimbangkan latar belakang sosial dan agama setiap individu agar dampaknya lebih maksimal.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan toleransi dan moderasi beragama di Indonesia. Program moderasi beragama, jika dilaksanakan dengan benar, dapat membantu memperkuat hubungan antar umat beragama dan mengurangi potensi konflik. Namun, penting untuk memastikan bahwa program tersebut sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing daerah, sehingga penerimaannya dapat lebih maksimal.

Lingkungan sosial yang mendukung toleransi perlu diperkuat, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas. Selain itu, penyuluhan dan pelatihan bagi pendidik tentang cara menyampaikan materi moderasi beragama yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar dipahami dan diterima dengan baik oleh peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan agama yang lebih mendalam dan kontekstual bagi para peserta didik. Dengan pengetahuan agama yang lebih kuat, mereka akan lebih mudah menerima ajaran moderasi beragama tanpa merasa terancam oleh perbedaan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama yang berbasis pada pemahaman mendalam dan moderat dapat menjadi langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program penguatan moderasi beragama di Yayasan Imanuddin Kalbar telah memberikan dampak positif terhadap persepsi peserta didik dan mahasiswa. Sebagian besar responden merasa bahwa program ini membantu meningkatkan toleransi antar umat beragama, dengan 60% dari responden memberikan persepsi positif terhadap program tersebut. Faktor lingkungan sosial terbukti menjadi elemen yang paling mempengaruhi persepsi responden, diikuti oleh pengetahuan agama dan pengalaman pribadi. Hal ini menegaskan pentingnya konteks sosial dalam membentuk pandangan individu terhadap moderasi beragama, di mana lingkungan yang mendukung sangat berperan dalam memperkuat sikap toleransi.

Namun demikian, meskipun dampak positif terlihat pada sebagian besar responden, masih ada sejumlah kecil responden yang merasa kurang terbuka terhadap pengajaran moderasi beragama, terutama yang merasa sudah cukup dengan pemahaman agama mereka sendiri. Oleh karena itu, penting bagi program moderasi beragama untuk terus disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masing-masing individu agar dampaknya lebih maksimal. Ke depan, pengembangan program ini harus memperhatikan pendekatan yang lebih kontekstual dan personal, serta menguatkan dukungan dari lingkungan sosial di sekitar peserta didik dan mahasiswa agar moderasi beragama dapat lebih diterima dan diinternalisasi dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education.
- Fihri, F., & Arifandi, A. (2024). PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MAHASISWA MELALUI KULIAH UMUM MODERASI BERAGAMA DI MASJID AL-HIKMAH UNIVERSITAS JEMBER. *BESIRU : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 238–243. <https://doi.org/10.62335/3prs6v92>
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan & Agama*. Kanisius Press.
- Laurence, J. M. (2004). *Arsitektur & Perilaku Manusia*. Grasindo.
- Liu, S., Huang, S., Fu, W., & Lin, J. C.-W. (2022). A descriptive human visual cognitive strategy using graph neural network for facial expression recognition. *International Journal of Machine Learning and Cybernetics*, 15(1), 19–35. <https://doi.org/10.1007/s13042-022-01681-w>
- Mukti Ali, & Firmansyah. (2023). Konsep implementasi penguatan moderasi beragama melalui tripusat pendidikan. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 50–54. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2122>
- Murtadlo, M. (2020). *Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jg8hx>
- Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan moderasi beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3mr5s>
- Mustaghfiroh, S. (2022). PENGARUSUTAMAAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5538>
- Pembuain, H. D., Rumbay, R., & Souisa, S. J. B. (2019). *Proses Persepsi mahasiswa Terhadap Suatu objek Yang Dilihat ditinjau dari perspektif teori gestalt*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cegkx>
- Siti Ariska Nur Hasanah, Dwi Agustina, Oktavia Ningsih, & Intan Nopriyanti. (2024a). Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *CiDEA Journal*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.56444/cideajournal.v3i1.1810>
- Siti Ariska Nur Hasanah, Dwi Agustina, Oktavia Ningsih, & Intan Nopriyanti. (2024b). Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *CiDEA Journal*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.56444/cideajournal.v3i1.1810>
- Umar, N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.